

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam perspektif makroekonomi, pertumbuhan ini menunjukkan sejauh mana kapasitas suatu negara dalam meningkatkan output produksinya dari waktu ke waktu. Umumnya, pertumbuhan ekonomi diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. PDB tidak hanya mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi nasional, tetapi juga menjadi tolok ukur dalam merumuskan kebijakan fiskal, moneter, serta perencanaan pembangunan sektoral yang berkelanjutan dan *inklusif*.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki karakteristik perekonomian yang masih sangat dipengaruhi oleh sektor berbasis sumber daya alam. Kekayaan sumber daya alam Indonesia mencakup sektor pertambangan energi seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara, serta sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan kelapa sawit. Secara teoritis, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah seharusnya menjadi modal penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun demikian, dalam praktiknya kontribusi sumber daya alam terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat seragam dan berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi meningkatnya pendapatan yang terjadi akibat bertambahnya produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam upaya mengatasi

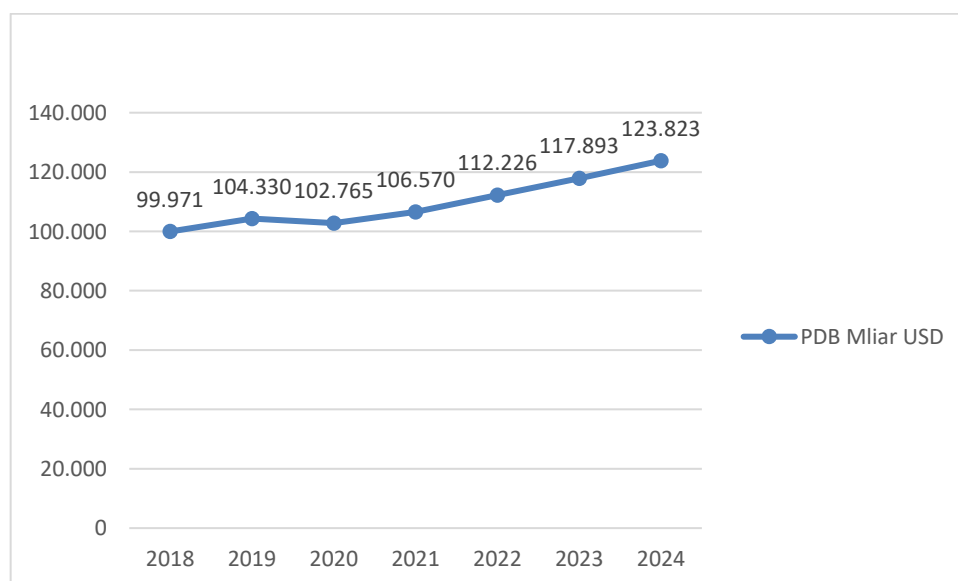
kemiskinan, meskipun tidak dapat dijadikan satu-satunya tolok ukur. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan mencerminkan proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui peningkatan aktivitas ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta perbaikan kondisi perekonomian. Menurut Sukirno dalam Kristin *et al.* (2018), pertumbuhan ekonomi secara teori diartikan sebagai perkembangan kegiatan ekonomi yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa, sehingga pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan timbal balik, di mana pembangunan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional atau GNP riil suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi indikator penting dalam menilai kemajuan pembangunan serta mencerminkan keberhasilan kebijakan ekonomi yang telah diterapkan, dan pertumbuhan ekonomi yang cepat menjadi salah satu syarat utama dalam upaya pengentasan kemiskinan (Asfar *et al.*, 2022).

Berdasarkan data *World Development Indicators*, perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur melalui Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan (PDB ADHK) selama periode 2018–2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 PDB Indonesia tercatat sebesar US\$99,971 miliar dan meningkat pada tahun 2019 menjadi US\$104,330 miliar, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi US\$102,765 miliar akibat perlambatan ekonomi. Selanjutnya, perekonomian Indonesia kembali menunjukkan pemulihan dengan peningkatan PDB pada tahun 2021 sebesar US\$106,570 miliar, yang terus meningkat hingga

mencapai US\$123, 823 miliar pada tahun 2024, sehingga secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode tersebut menunjukkan kecenderungan tumbuh secara bertahap dari tahun ke tahun.

Sebagai salah satu negara yang masih dalam masa pertumbuhan, Indonesia adalah salah satu dari sedikit yang mampu mencapai perdamaian dan stabilitasmelalui promosi perdamaian dan stabilitas. Menurut Syahputra (2017), pembuat kebijakan nasional berfokus pada berbagai faktor ekonomi, namun tidak terbatas pada pengangguran dan asuransi pengangguran. Gambar 1 menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang di ukur melalui Produk domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK) harga pada tahun 2015. Adapun perkembangan data dari tahun 2018-2024:



**Gambar 1. 1 Perkembangan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan di Indonesia (Miliar USD) tahun 2018-2024**

*Sumber: World Development Indicators, 2025*

Pada Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi 7 tahun terakhir Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar US\$99, 971 miliar, di karenakan oleh beberapa faktor seperti kuatnya aktivitas

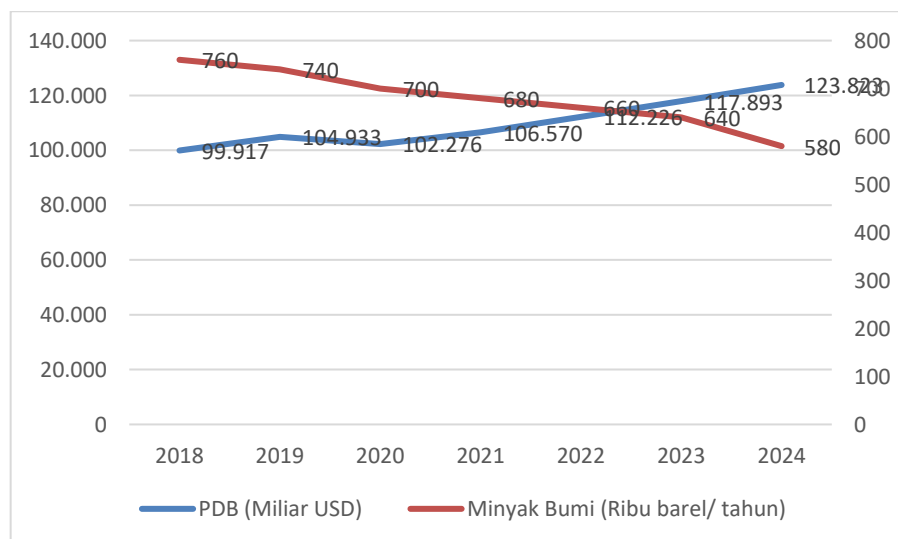
produksi riil dari berbagai sektor ekonomi utama, di dukung oleh besarnya pasar domestik, kontribusi sumber daya alam, serta stabilitas dan investasi yang mendorong peningkatan output nasional. Pada tahun 2019 produk domestik Bruto mengalami peningkatan mencapai angka US\$104,330 miliar. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi US\$102,765 miliar, yang mencerminkan dampak perlambatan ekonomi global dan gangguan aktivitas ekonomi, khususnya akibat pandemi covid-19.

Perekonomian Indonesia mulai menunjukkan pemulihan pada tahun 2021 dengan nilai Produk Domestik Bruto sebesar US\$106,570 miliar dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi US\$112,226 miliar, tahun 2023 sebesar US\$117,893 miliar, serta mencapai US\$123,823 miliar pada tahun 2024. Meskipun pertumbuhan ekonomi periode 2018–2024 tidak stabil setiap tahun, data tersebut menunjukkan bahwa perekonomian nasional mengalami pertumbuhan positif secara bertahap dan berkelanjutan, terutama setelah perlambatan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020.

Dalam beberapa dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun mengalami fluktuasi pada periode tertentu. Berdasarkan data *World Development Indicators*, produk Domestik Bruto Indonesia pada periode 2018–2024 mengalami peningkatan secara bertahap, meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia memiliki daya tahan yang cukup baik, namun struktur pertumbuhannya masih dipengaruhi oleh dinamika sektor-sektor strategis, termasuk sektor sumber daya alam.

Minyak bumi adalah sumber energi fosil yang terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan dan hewan yang tertimbun di bawah tanah selama jutaan tahun, terdiri dari campuran senyawa hidrokarbon dan non-hidrokarbon, serta menjadi salah satu sumber energi utama dalam menunjang kehidupan manusia dan pembangunan ekonomi. Minyak bumi digunakan sebagai bahan bakar minyak (BBM) untuk kendaraan, industri, dan berbagai kebutuhan lainnya, serta memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan energi nasional dan kontribusi terhadap pendapatan negara. Sifat minyak bumi yang tidak dapat diperbarui membuat pengelolaan dan pemanfaatannya harus dilakukan secara bijak untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Migas *et al.*, 2024).

Perkembangan sektor pertambangan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari data sektor pertambangan di Indonesia. Sehingga kita dapat mengukur seberapa jauh kontribusi dari sektor pertambangan khususnya minyak bumi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun perkembangan sektor pertambangan minyak bumi dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1. 2 Perkembangan Produksi Minyak Bumi dan PDB Indonesia tahun 2018-2024**

Sumber: BPS,2023 dan Kementrian ESDM,2024

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa selama periode 2018-2024, Produksi minyak bumi di Indonesia cenderung menurun sekitar 760 ribu barel/tahun pada tahun 2018 menjadi sekitar 580 ribu barel/tahun di tahun 2024, penurunan ini terjadi bertahap setiap tahunnya. Di karenakan beberapa faktor di antaranya, Lapangan minyak yang sudah tua (*Mature fields*) sehingga produksi minyak menurun secara alami, Terbatasnya eksplorasi dan penemuan cadangan minyak beberapa tahun terakhir, Tingginya biaya investasi dan teknologi yang di butuhkan untuk eksplorasi minyak bumi. Sementara itu, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menunjukkan tren peningkatan, meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun-tahun tertentu. (BPS, 2023).

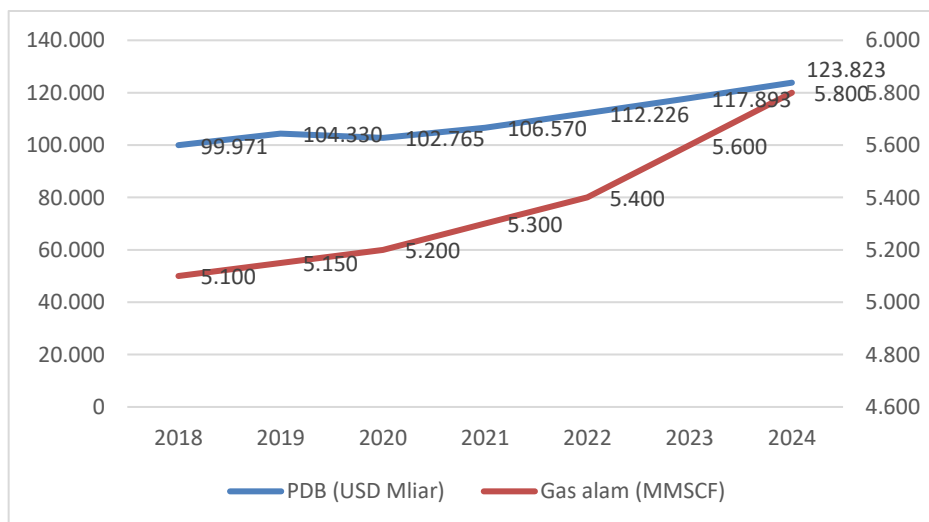
Seiring dengan menurunnya produksi minyak bumi akibat keterbatasan cadangan dan lapangan yang telah matang, kontribusi subsektor ini terhadap PDB cenderung mengalami penurunan (BPS, 2023). Kondisi tersebut mendorong pergeseran peran sektor migas menuju gas alam yang masih memiliki potensi produksi dan pemanfaatan ekonomi yang relatif lebih besar. Gas alam dipandang mampu mempertahankan kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto melalui peningkatan output energi dan aktivitas industri (ESDM, 2024). Oleh karena itu, gas alam dimasukkan sebagai variabel independen dalam model regresi untuk menganalisis pengaruh sektor pertambangan energi terhadap PDB atau Pertumbuhan ekonomi.

Gas alam memiliki peran strategis tidak hanya dalam sistem energi, tetapi juga dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Keunggulan gas alam yang menghasilkan emisi gas rumah kaca lebih rendah dibandingkan batu bara menjadikannya sumber energi yang lebih ramah lingkungan dan sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Gürsan & de Gooyert, 2021). Dari sisi ekonomi, stabilitas pasokan dan efisiensi biaya produksi gas alam

berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas sektor industri dan ketenagalistrikan, yang merupakan sektor kunci dalam mendorong pertumbuhan output nasional. Selain itu, ketersediaan infrastruktur gas yang relatif lebih matang serta kebutuhan investasi awal yang lebih rendah dibandingkan sebagian besar energi terbarukan memungkinkan gas alam untuk segera dimanfaatkan dalam skala besar guna mendukung aktivitas ekonomi. Dengan demikian, gas alam berfungsi sebagai bahan bakar penghubung (*bridge fuel*) yang mampu menjaga kesinambungan pasokan energi, mendukung pertumbuhan ekonomi, sekaligus memfasilitasi transisi menuju sistem energi yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Gas alam berperan sebagai bahan bakar penghubung (jembatan bahan bakar) dalam transisi energi karena emisi karbonnya lebih rendah dibandingkan batu bara dan minyak, sambil menyediakan pasokan energi yang stabil dan andal saat energi terbarukan seperti surya atau angin masih menahan tantangan intermittensi (Khinanta *et al.*, 2025).

Perkembangan produksi Gas alam di Indonesia dapat kita lihat dari gambar grafik di bawah yang menunjukkan tren setiap tahunnya :



**Gambar 1. 3 Perkembangan Produksi Gas alam dan PDB Indonesia Tahun 2018-2024**

Sumber: BPS,2023 dan Kementrian ESDM,2024

Berdasarkan data pada gambar 1.3 Produksi gas alam cenderung menurun pada tahun 2018-2021 dari sekitar 5.100 MMscfd menjadi  $\pm$  5.300 MMscfd, yang disebabkan oleh menurunnya produksi lapangan gas tua dan gangguan operasional selama pandemi. Kemudian meningkat kembali pada tahun 2022-2024 hingga sekitar 5.800 MMscfd, yang didorong oleh pengembangan lapangan baru dan peningkatan kebutuhan gas domestik serta ekspor LNG. Kondisi ini menegaskan bahwa penurunan produksi gas tidak secara langsung menurunkan Produk Domestik Bruto secara drastis, karena pertumbuhan ekonomi Indonesia banyak ditopang oleh sektor non-migas (Kementrian ESDM, 2024).

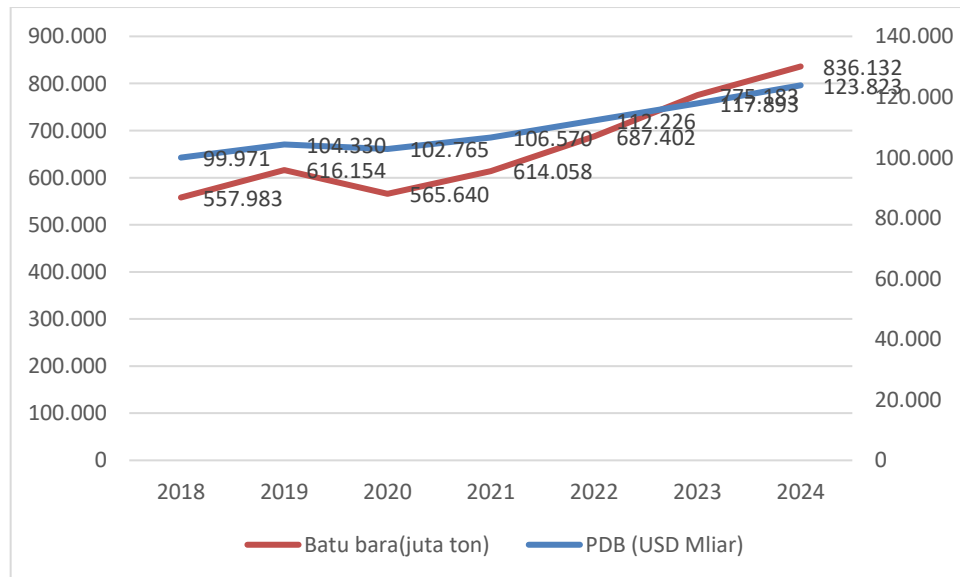
Sumber daya alam berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi, namun dampaknya sangat ditentukan oleh kemampuan negara dalam mengelola dan memanfaatkannya secara berkelanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun produksi gas alam mengalami fluktuasi dan cenderung menurun pada beberapa periode, PDB Indonesia tetap tumbuh, yang menandakan bahwa peran sektor energi terhadap perekonomian tidak bersifat langsung maupun tunggal, melainkan dipengaruhi oleh sektor-sektor lainnya.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, Batubara sebagai salah satu sumber energi primer di Indonesia berperan penting dalam penyediaan energi domestik dan ekspor, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat diabaikan melalui peningkatan output nasional dan pendapatan negara (Setiawan & Wibowo, 2020).

Menurut Kim dan Yoo (2016), Produksi batu bara memiliki hubungan kausal jangka panjang dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, di mana peningkatan penggunaan batu bara mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa produksi batu bara berperan penting

sebagai penyedia energi utama yang mendukung aktivitas industri dan pembangkitan listrik, sehingga turut menopang pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan produksi batu bara di Indonesia dapat kita lihat dalam gambar di bawah ini :



**Gambar 1. 4 Produksi Batu bara dan PDB Indonesia tahun 2018-2024**

Sumber: BPS, 2023 dan Kementerian ESDM, 2024

Dari gambar 1.4 di atas dapat kita lihat bahwa produksi batu bara mengalami fluktuasi pada awal periode, yakni dari sekitar 557.983 juta ton 2018 kemudian meningkat menjadi 616.154 juta ton di tahun 2019, kemudian turun menjadi 565.640 juta ton tahun 2020, di karenakan perlambatan ekonomi global dan pandemi COVID-19. Setelah itu produksi batu bara meningkat secara tajam dari tahun 2021 samapi 2024 hingga mencapai 836.132 juta ton, seiring pemulihan ekonomi, meningkatnya permintaan energi domestik dan ekspor. Peningkatan ini berjalan searah dengan kenaikan PDB Indonesia dari sekitar US\$ 99.971 miliar menjadi US\$ 123.823 miliar yang menunjukkan bahwa produksi batu bara berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu (Kementerian ESDM, 2024).

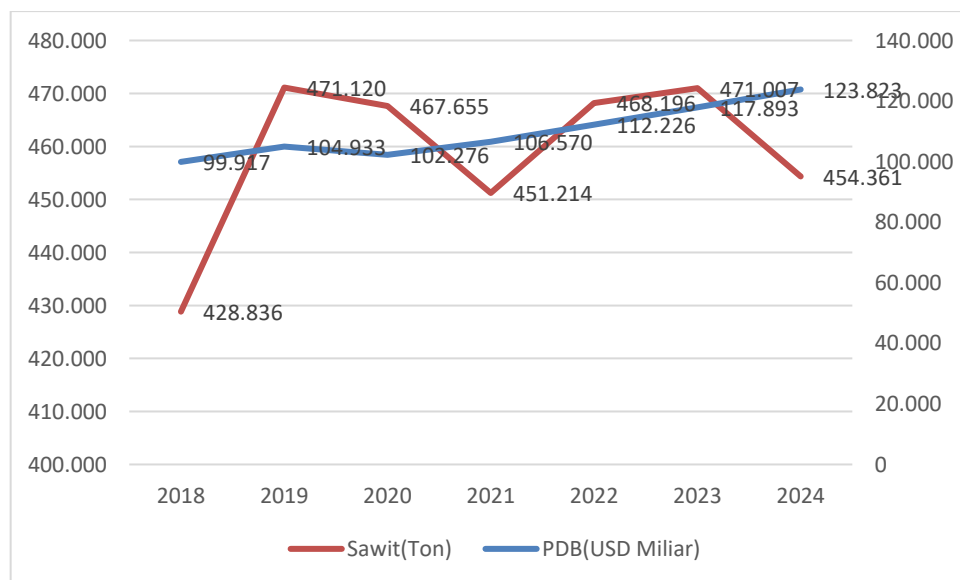
Fenomena menarik muncul ketika perkembangan produksi sumber daya alam tidak selalu sejalan dengan pergerakan pertumbuhan ekonomi nasional. Produksi minyak bumi Indonesia cenderung mengalami penurunan akibat keterbatasan cadangan dan dominasi lapangan minyak tua, sementara PDB nasional justru menunjukkan tren peningkatan. Di sisi lain, produksi gas alam dan batu bara mengalami fluktuasi bahkan peningkatan pada periode tertentu, namun kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan produksi sumber daya alam tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Produksi batu bara, misalnya, mengalami peningkatan yang cukup signifikan seiring meningkatnya permintaan energi domestik dan ekspor. Namun, ketergantungan terhadap komoditas primer berpotensi menimbulkan risiko ketidakberlanjutan pertumbuhan ekonomi akibat volatilitas harga global dan dampak lingkungan. Sementara itu, gas alam dipandang sebagai sumber energi transisi yang lebih ramah lingkungan, namun pemanfaatannya yang belum optimal dan keterbatasan hilirisasi menyebabkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya terlihat.

Selain sektor pertambangan, sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan kelapa sawit memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan yang berkontribusi besar terhadap devisa negara, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan nilai tambah ekonomi. Meskipun produksi kelapa sawit menunjukkan fluktuasi akibat faktor cuaca, produktivitas tanaman, serta kebijakan lahan, sektor ini tetap menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. (Yusriadi, 2024).

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, salah satunya peran dari subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto sektor pertanian dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi seperti komoditas kelapa sawit yang mengalami pertumbuhan positif dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditunjukkan adanya pertumbuhan yang positif pada tahun 2018, dimana produk ekspor perkebunan Indonesia mengalami peningkatan sebesar 432 triliun rupiah (Kementan, 2018).

Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar ketiga di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di pasar domestik maupun internasional (BPS Indonesia, 2024). Sehingga membuka peluang menambah pendapatan dan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun perkembangan produksi kelapa sawit di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1. 5 Perkembangan produksi kelapa sawit dan PDB Indonesia tahun 2018-2024**

Sumber: Kementerian Pertanian 2025

Seperti yang kita lihat pada gambar 1.5 Produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2018-2024 mengalami fluktuasi, di mulai dari 428.836 juta ton pada tahun 2018, meningkat signifikan menjadi 471.120 juta ton pada 2019. Kemudian, menurun pada 2020-2021 hingga mencapai 451.214 juta ton, produksi kembali meningkat pada 2022-2023 hingga sekitar 471.007 juta ton, namun kembali menurun pada 2024 menjadi 454.361 juta ton (Kementrian Pertanian RI, 2022). Akibat cuaca ekstrem, penurunan produktivitas tanaman tua, serta kebijakan pembatasan lahan perkebunan (BPS, 2023).

Pada tahun 2018, produksi kelapa sawit Indonesia berada pada tingkat relatif moderat karena dipengaruhi oleh produktivitas lahan yang belum optimal dan faktor cuaca. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada periode ini, struktur perkebunan yang didominasi tanaman berusia menengah hingga tua mulai memengaruhi hasil panen, sehingga pertumbuhan produksi belum maksimal meskipun permintaan global relatif stabil, Pradiko *et al.* (2023). Produksi kelapa sawit pada tahun 2019 mengalami peningkatan signifikan yang didorong oleh membaiknya harga CPO internasional dan meningkatnya permintaan ekspor. Penelitian menyimpulkan bahwa insentif pasar dan stabilitas ekonomi global pada periode ini mendorong optimalisasi produksi, sehingga terjadi kenaikan output kelapa sawit dibandingkan tahun sebelumnya (Siregar, 2024).

Pada tahun 2020, produksi kelapa sawit mulai mengalami penurunan sebagai dampak langsung pandemi COVID-19. Studi menunjukkan bahwa gangguan rantai pasok, keterbatasan tenaga kerja, serta melemahnya aktivitas perdagangan internasional menjadi faktor utama yang menahan kinerja produksi sawit secara nasional BPS, (2023). Penurunan produksi berlanjut pada tahun 2021,

yang merupakan puncak tekanan pandemi terhadap sektor perkebunan. Penelitian menegaskan bahwa pembatasan mobilitas, meningkatnya biaya produksi, serta tekanan kebijakan dan isu keberlanjutan global menyebabkan produksi kelapa sawit belum mampu pulih secara optimal (Zahraturrahmi, 2023).

Memasuki tahun 2022, produksi kelapa sawit mulai menunjukkan pemulihan seiring meredanya pandemi dan meningkatnya harga komoditas global. Penelitian menyimpulkan bahwa perbaikan iklim usaha, meningkatnya permintaan *biodiesel*, serta pemulihan ekspor mendorong kembali peningkatan produksi kelapa sawit Indonesia Kementerian Pertanian RI, (2022). Pada tahun 2023, produksi kelapa sawit relatif stabil dan cenderung meningkat, mencerminkan fase konsolidasi pascapemulihan ekonomi. Studi menyatakan bahwa meskipun permintaan global tetap tinggi, laju peningkatan produksi mulai tertahan oleh faktor usia tanaman, kebutuhan replanting, serta tantangan iklim yang memengaruhi produktivitas (Zhao *et al*, 2023).

Pada tahun 2024, produksi kelapa sawit kembali mengalami penurunan meskipun perekonomian nasional relatif stabil. Penelitian menjelaskan bahwa faktor cuaca ekstrem, menurunnya produktivitas kebun tua, serta pembatasan perluasan lahan menjadi penyebab utama turunnya produksi, sehingga menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi sawit sangat bergantung pada peremajaan kebun dan adaptasi terhadap perubahan iklim (BPS, 2024).

Berdasarkan data tersebut, fluktuasi produksi kelapa sawit memiliki keterkaitan dengan pergerakan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, mengingat sektor sawit berperan penting sebagai penyumbang devisa dan nilai tambah ekonomi. Peningkatan produksi cenderung mendorong penguatan

pertumbuhan ekonomi melalui ekspor dan aktivitas industri terkait, sedangkan penurunan produksi dapat menahan laju pertumbuhan ekonomi, sehingga stabilitas dan produktivitas sektor kelapa sawit menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Perbedaan pola kontribusi antar sektor sumber daya alam tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara potensi sumber daya alam dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana masing-masing sektor sumber daya alam benar-benar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, perbedaan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh positif, negatif, maupun tidak signifikan dari sumber daya alam terhadap pertumbuhan ekonomi semakin memperkuat pentingnya kajian yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh sektor sumber daya alam terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan membedakan kontribusi jangka pendek dan jangka panjang. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran sektor pertambangan energi (minyak bumi, gas alam, dan batu bara) serta sektor pertanian (kelapa sawit) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Sebelum dilakukan penelitian ini, sudah banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang kontribusi sumber daya alam terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia maupun daerah – daerah di Indonesia. Adapun

peneliti yang sudah meneliti yaitu: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2024), menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam di provinsi jawa timur memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa timur.

Menurut Fahriza, (2017) Penelitian ini menemukan bahwa adanya hubungan positif antara kontribusi minyak dan gas dengan pertumbuhan PDRB perkapita tanpa minyak dan gas. Berdasarkan temuan tersebut, sumber daya alam minyak dan gas telah menjadi anugerah bagi provinsi yang memilikinya.

Menurut penelitian Sapitri (2025), Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga batu bara, produksi batu bara, dan luas lahan pertambangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi kalimantan selatan. Kemudian, secara parsial harga batu bara dan luas lahan pertambangan berpengaruh positif dan signifikan dan produksi batu bara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi kalimantan selatan tahun 1990-2020.

Menurut Mu'min (2023), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan sektor potensial sumber daya alam berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi kalimantan utara tahun 2017-2021.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh sumber daya alam terhadap pertumbuhan ekonomi, baik yang bersifat positif, negatif, maupun tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi sumber daya alam tidak bersifat seragam dan sangat bergantung pada jenis komoditas, wilayah, serta periode penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis kontribusi sumber daya alam secara komprehensif pada tingkat nasional.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena ekonomi yang terjadi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang “ **Analisis Potensi Sumber Daya Alam terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi Minyak bumi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh produksi Gas alam terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh produksi Batu bara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh produksi Kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh produksi sektor pertambangan (Minyak bumi, Gas alam, Batu bara), sektor pertanian (kelapa sawit) terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dari itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi Minyak bumi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi Gas alam terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi Batu bara terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi Kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Untuk mengetahui sektor pertambangan (Minyak bumi, Gas alam, Batu bara), sektor pertanian (kelapa sawit) dan sektor mana yang paling berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang membahas tentang analisis potensi sumber daya alam terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Indonesia maupun pemerintah Provinsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan pengambilan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia dan provinsi yang ada di Indonesia.